

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan adalah salah satu elemen dasar yang menentukan arah, efektivitas, dan keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Pada dasarnya, kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, dan membimbing orang lain atau kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengambil keputusan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan motivasi, membangun komunikasi yang efektif, serta menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi. Keberhasilan suatu lembaga tidak hanya bergantung pada sistem yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, kepemimpinan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan formal. Seorang pemimpin pesantren, baik yang bergelar kiai maupun habib, tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pengelola lembaga, tetapi juga berperan sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing spiritual (*mursyid*), pengajar

(*mu'allim*), serta sosok sentral yang menjadi teladan dalam kehidupan santri. Hubungan antara pemimpin dan santri tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga dibangun atas dasar kepercayaan, penghormatan, kedekatan emosional, dan ikatan keagamaan yang kuat. Setiap tindakan, ucapan, dan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian para santri.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi individu lain agar melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi yang telah direncanakan. Pemimpin dan kepemimpinan ibarat dua sisi dari mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses yang dibangun seiring waktu hingga mengkristal menjadi karakteristik (Irham Fahmi, 2018: 58).

Konteks kepemimpinan suatu organisasi, seorang pemimpin yang efektif perlu memiliki strategi atau taktik tertentu dengan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Strategi kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan fungsi kepemimpinan yang memberikan rasa aman yang tinggi dalam mengendalikan pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku anggota organisasi, baik individu maupun kelompok kecil. Strategi ini hanya dapat diimplementasikan dengan baik jika diawali dengan sikap

dan perilaku pemimpin yang mampu menempatkan diri di antara anggota organisasi. (Sudaryono, 2017:150)

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi bangsa. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kepatuhan terhadap norma-norma yang ada. Keberhasilan pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual santri, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Zamakhsyari Dhofier, 2015: 44-46).

Pondok Pesantren Nuurush Sholaah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Sindanggalih, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan oleh Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar. Pembangunan Pondok Pesantren Nuurush Sholaah dimulai pada tanggal 15 Juli 2019 dan berlangsung hingga September 2019. Peresmian sekaligus pemberian nama pesantren dilakukan oleh Habib Umar bin Hafidz pada hari Selasa, 25 Muharam 1441 H yang bertepatan dengan tanggal 24 September 2019. Pada saat itu, Habib Umar

bin Hafidz juga menghadiri dan mengisi sebuah acara di Alun-Alun Bandung.

Pondok Pesantren Nuurush Sholaah didirikan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen menjaga dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dengan berlandaskan Mazhab Syafi'i di Indonesia. Selain sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren ini juga menjadi lingkungan pendidikan yang bersifat multikultural karena dihuni oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah, khususnya di wilayah Jawa Barat.

Penyelenggaraan pendidikannya, Pondok Pesantren Nuurush Sholaah berlandaskan pada tiga maqosid utama, yaitu: Ilmu, Akhlak, Dakwah.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan adalah gaya kepemimpinan dari pemimpin pesantren. Gaya kepemimpinan mencerminkan pola perilaku seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, membimbing, serta menjalin hubungan dengan anggota organisasi. Gaya kepemimpinan seorang habib atau kiai sering kali tidak hanya bergantung pada kewenangan struktural, tetapi juga pada kharisma, keteladanan, kedalaman pengetahuan agama, serta kemampuan untuk membangun kedekatan emosional dengan santri, efektivitas pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Studi tentang kepemimpinan pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar penelitian tersebut membahas peran kiai dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, manajemen pesantren, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan karismatik, serta dampak kepemimpinan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian lain juga mengeksplorasi strategi pembinaan karakter santri melalui berbagai program pendidikan, pembiasaan ibadah, dan penegakan tata tertib pesantren. Meskipun demikian, mayoritas penelitian ini masih terfokus pada efektivitas kepemimpinan dalam konteks kelembagaan, manajemen organisasi, atau pelaksanaan program pendidikan secara umum.

Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana gaya kepemimpinan seorang habib terwujud dalam proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, pemberian motivasi, serta mekanisme penegakan disiplin di lingkungan pesantren masih tergolong terbatas. Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk memahami proses pendidikan karakter secara menyeluruh. Terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan dalam konteks pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri.

Disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan dalam melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan individu untuk tunduk pada keputusan, melaksanakan perintah, dan mematuhi peraturan yang ada, disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap untuk mematuhi ketentuan dan peraturan yang

ditetapkan tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, disiplin mencakup pengertian patuh dan taat terhadap peraturan, serta dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap pemimpin, kontrol, dan perhatian yang mendalam terhadap pengelolaan waktu, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kesungguhan dalam mengembangkan keahlian yang ditekuni (Ngainum Naim, 2012:142).

Pondok Pesantren Nuurush Sholaah yang terletak di Sindanggalih, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pembinaan akhlak dan kedisiplinan sebagai komponen penting dalam sistem pendidikannya. Berdasarkan observasi awal peneliti, kehidupan para santri di pesantren ini ditandai dengan berbagai praktik disiplin, seperti ketekunan dalam melaksanakan ibadah berjamaah, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, mematuhi peraturan pesantren, menghormati guru, serta menjalankan aktivitas harian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Proses pembinaan ini tidak terlepas dari kontribusi aktif Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar sebagai pemimpin pesantren yang secara langsung memberikan bimbingan, teladan, motivasi, dan pembinaan kepada para santri.

Pondok pesantren Nuurush Sholaah menerapkan sejumlah peraturan bagi santri dan santriwati, seperti kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, sholat dhuha, dan sholat tahajud, kecuali bagi santriwati yang sedang dalam keadaan berhalangan. Selain itu, mereka juga

diwajibkan untuk mengaji dan mempelajari kitab-kitab kuning, serta membaca aurad atau dzikir seperti *Khulasah Al Madad Annabawi*. Apabila terdapat pelanggaran terhadap peraturan tersebut, santri akan dikenakan hukuman yang bersifat mendidik, contohnya berupa hafalan surat-surat Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, dan terakhir, orang tua santri akan dipanggil agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukanlah suatu kebetulan, melainkan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pembentuk budaya dan menjadi dasar atau landasan bagi perubahan dalam kehidupan individu maupun kelompok, sikap santri terhadap kedisiplinan mengharuskan mereka untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Selain itu, peran kiai sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki etika, kepribadian yang baik, serta kemandirian.

Namun, tidak semua santri menunjukkan kepribadian yang baik dalam hal disiplin. Terdapat beberapa santri yang melakukan pelanggaran dan memiliki akhlak yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikis santri yang belum siap menghadapi peraturan kiai atau habib, aturan pesantren, dan kegiatan yang diterapkan oleh pondok pesantren. Perilaku kurang disiplin yang dimiliki oleh individu santri dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mematuhi peraturan, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran, baik yang ringan maupun yang berat. Oleh karena

itu, diperlukan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kedisiplinan dalam mengaji adalah salah satu elemen krusial dalam pengembangan karakter santri di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan mengaji tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk sikap disiplin melalui kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti jadwal, serta mematuhi peraturan yang ada. Setiap pondok pesantren menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan kedisiplinan mengaji kepada para santri.

Pertama, terdapat laporan yang disampaikan kepada Ombudsman RI Perwakilan Papua mengenai seorang santri kelas IX yang dikeluarkan dari pondok pesantren karena pelanggaran disiplin. Hal ini juga berakibat pada pengeluaran santri tersebut dari sekolah formal, sehingga ia tidak dapat mengikuti ujian kelulusan. Kasus ini menunjukkan bahwa masalah pelanggaran disiplin santri bukan hanya isu internal pesantren, tetapi juga telah menarik perhatian lembaga negara.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittihad, Desa Bojong, Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa meskipun tata tertib telah dirumuskan dan mengalami pergeseran dari pendekatan fisik-mental ke pendekatan pendidikan yang lebih humanis, masih ada santri yang tidak mematuhi peraturan yang ada. Temuan ini menguatkan asumsi

bahwa keberadaan aturan tertulis saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan penuh dari semua santri.

Ketiga, fenomena kekerasan di antara santri juga berkontribusi pada masalah kedisiplinan di lingkungan pesantren, seperti yang terlihat dalam kasus dugaan penganiayaan terhadap tiga santri junior oleh senior mereka di sebuah pesantren di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2026, yang mengakibatkan satu korban meninggal dan korban lainnya mengalami luka bakar yang parah. Kasus ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan budaya senioritas yang dibiarkan berkembang dapat menjadi masalah disiplin yang berujung pada tindakan kekerasan.

Keempat, data yang dikumpulkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, di mana sebagian besar pelaku adalah tenaga pendidik. Kasus-kasus besar seperti yang terjadi di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, dan di Sumenep, Jawa Timur, menjadi bukti konkret bahwa masalah pelanggaran di lingkungan pesantren dapat berkembang menjadi isu serius yang menarik perhatian nasional.

Keempat fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan santri di pondok pesantren adalah masalah yang nyata dan terus berulang. Namun, hal ini tidak dapat diartikan sebagai bentuk pembiaran dari pihak pesantren. Sebaliknya, adanya tata tertib tertulis, sistem sanksi

berjenjang, prosedur penanganan kasus yang sistematis, serta keterlibatan berbagai pihak eksternal seperti orang tua, wali santri, dan lembaga negara dalam mengawasi setiap kasus justru menunjukkan bahwa pesantren selalu memberikan perhatian serius terhadap penegakan kedisiplinan santrinya. Masalah yang muncul lebih tepat dipahami sebagai tantangan dalam penerapan kedisiplinan yang dipengaruhi oleh faktor pengawasan, kualitas kepemimpinan pengasuh, dan dinamika sosial di antara santri, bukan karena institusi pesantren tidak peduli terhadap kedisiplinan. Kondisi inilah yang menjadikan gaya kepemimpinan pengasuh pesantren, dalam hal ini gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar, menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam upayanya membina dan menegakkan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren yang dipimpinnya.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membangun kedisiplinan mengaji dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adanya jadwal kegiatan yang teratur, pengawasan yang berkelanjutan, keteladanan dari pengasuh, penerapan tata tertib, serta pemberian sanksi dan penghargaan yang bersifat edukatif. Namun, setiap pondok pesantren memiliki karakteristik, budaya, dan sistem pembinaan yang berbeda, sehingga tingkat kedisiplinan mengaji santri juga dapat bervariasi. Penting untuk melakukan penelitian mengenai kedisiplinan mengaji di pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian, guna mengetahui kondisi nyata di lapangan, faktor-faktor yang

memengaruhi kedisiplinan santri, serta upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan mengaji.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar diduga tidak diterapkan secara seragam kepada seluruh santri, melainkan disesuaikan dengan kondisi, tingkat kematangan, dan kesiapan masing-masing santri maupun kelompok santri dalam menjalankan kewajiban ibadah, mengaji, dan mematuhi tata tertib pesantren. Santri baru yang belum terbiasa dengan ritme kehidupan pesantren, misalnya, diduga memerlukan arahan dan pengawasan yang lebih intensif, sementara santri senior yang telah menunjukkan kemandirian dan kepatuhan cenderung diberikan kepercayaan yang lebih besar untuk mengatur dirinya sendiri. Pola penyesuaian gaya kepemimpinan semacam ini merupakan inti dari teori kepemimpinan situasional, yang memandang bahwa efektivitas seorang pemimpin tidak ditentukan oleh satu gaya yang tetap, melainkan oleh kemampuannya membaca dan menyesuaikan diri dengan tingkat kesiapan (*readiness*) pengikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kepemimpinan pesantren dari sudut pandang kualitatif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan yang diterapkan dalam pendidikan Islam berbasis pesantren, terutama terkait dengan hubungan antara gaya kepemimpinan, keteladanan pemimpin, dan proses pembinaan karakter santri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi

bahan evaluasi dan refleksi bagi pengelola pesantren dalam merancang model kepemimpinan yang efektif untuk membentuk akhlak dan kedisiplinan santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian kepemimpinan pesantren, pendidikan karakter, dan pembinaan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gaya kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembinaan akhlak kedisiplinan santri, terutama kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gayanya dengan kondisi para pengikutnya. Kepemimpinan dan Pondok Pesantren menjadi salah satu ranah penelitian di jurusan manajemen dakwah, dengan judul *Gaya Kepemimpinan Situasional Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar*. Hal-hal yang bisa ditelaah berkaitan dengan pola perilaku kepemimpinan, penyesuaian gaya terhadap tingkat kesiapan santri, motivasi diri, dan komunikasi dalam menerapkan gaya kepemimpinan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah?
2. Bagaimana efektivitas penerapan gaya kepemimpinan tersebut dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuursh Sholaah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuursh Sholaah.
2. Untuk mengevaluasi efektivitas penerapan gaya kepemimpinan tersebut terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuursh Sholaah.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah kepemimpinan pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang gaya kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan pesantren serta pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Pondok Pesantren Nuurush Sholaah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan kepemimpinan yang efektif untuk pembinaan akhlak kedisiplinan santri. Bagi Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang mampu membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dan disiplin. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan akhlak mulia. Sementara itu, bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menambah wawasan serta menjadi referensi dalam kajian kepemimpinan pesantren dan pembinaan akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah merancang fokus penelitian dan tujuan penulisa juga melakukan pengkajian dari berbagai sumber yang dapat memberikan dan penjelasan yang bersangkutan dengan tujuan penelitian penulis.

Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mendorong orang lain agar mau bekerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan organisasi, karena seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam pengaturan, tetapi juga dalam memberikan motivasi, menjadi teladan, serta menawarkan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh organisasi.

Menurut Miftah Thoha, gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam upayanya untuk memengaruhi perilaku bawahannya agar tujuan organisasi dapat tercapai (Miftah Thoha, 2017, hlm. 49). Gaya kepemimpinan mencerminkan cara seorang pemimpin dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, memberikan arahan, serta membangun hubungan dengan anggota organisasi.

Sementara itu, Veithzal Rivai menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang diterapkan seorang pemimpin dalam memengaruhi bawahannya agar mampu bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Veithzal Rivai, 2017, hlm. 42).

Penelitian ini secara khusus menggunakan teori Kepemimpinan Situasional (Situational Leadership Theory) yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard (1969, dikembangkan lebih lanjut 1977) sebagai pisau analisis utama. Teori ini menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk diterapkan pada semua kondisi dan semua pengikut. Efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesesuaian antara perilaku pemimpin dengan tingkat kesiapan (*readiness*) atau kematangan (*maturity*) pengikut, yang diukur dari dua dimensi, yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*) dalam melaksanakan suatu tugas (Hersey & Blanchard, 1977).

Konteks pesantren, keempat gaya tersebut dapat tercermin dalam cara seorang kiai atau habib memperlakukan santri secara berbeda sesuai dengan tingkat kepatuhan, kemandirian, dan pemahaman keagamaan yang dimiliki. Santri yang baru masuk dan belum memahami tata tertib pesantren cenderung memerlukan gaya instruksi yang tegas dan pengawasan langsung, sedangkan santri senior yang telah menunjukkan kedewasaan sikap dan kepatuhan yang konsisten dapat diberikan kepercayaan yang lebih besar melalui gaya delegasi. Kepemimpinan seorang kiai atau habib juga memiliki karakteristik tersendiri.

Karena tidak hanya didasarkan pada kewenangan struktural, tetapi juga pada keteladanan, kharisma, keilmuan, dan akhlak yang dimiliki pemimpin. Karakteristik ini menjadi konteks yang memperkaya penerapan teori kepemimpinan situasional dalam lingkungan pesantren, sekaligus menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter serta kedisiplinan santri.

F. Langkah-langkah penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang disusun secara metodis dan terstruktur guna memastikan setiap tahapan penelitian berjalan secara efektif. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area yang digunakan sebagai objek untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Nasution, lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana aktivitas sosial terjadi, yang melibatkan pelaku, lokasi, dan kegiatan yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti (Nasution, 2003, hlm. 43)

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nuursh Sholaah yang berlokasi di Jl. Parakan Muncang Desa Sindang Galih, Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Pondok Pesantren Nuursh Sholaah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai gaya kepemimpinan dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri
- b. Pondok Pesantren Nuursh Sholaah memiliki sistem pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri yang terstruktur melalui berbagai

kegiatan Pendidikan, ibadah, dan pembiasaan sehingga menarik untuk diteliti secara mendalam.

- c. Lokasi penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta pemaknaan yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial mereka. Oleh karena itu, suatu fenomena tidak dapat dipahami hanya berdasarkan fakta yang terlihat, melainkan harus dianalisis melalui sudut pandang para pelaku yang mengalami fenomena tersebut.

Pemilihan paradigma konstruktivisme didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar diterapkan dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti berusaha untuk menggali makna yang dibangun oleh Habib, para ustaz, dan santri terkait praktik kepemimpinan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh para informan terhadap objek yang diteliti. Data penelitian diperoleh secara alami melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah.

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang bersifat alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk menganalisis fenomena kepemimpinan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan data kualitatif, yang terdiri dari kata-kata, tindakan, serta informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar sebagai pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, serta santri.

2. Sumber data sekunder

Data yang dikumpulkan berasal dari dokumen-dokumen pendukung, termasuk profil Pondok Pesantren Nuurush Sholaah, tata tertib pesantren, arsip, foto-foto kegiatan, serta buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan kepemimpinan, pembinaan akhlak, dan kedisiplinan santri.

5. Penentuan Informan Penelitian

a. Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan mengetahui permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

Melalui pemilihan informan tersebut, peneliti diharapkan memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam pengembangan akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif, unit analisis adalah satuan yang diteliti, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau aktivitas sosial yang menjadi perhatian penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar, yang

mencakup gaya kepemimpinan, strategi pembinaan, keteladanan, komunikasi, serta usaha dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan santri.

c. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang merupakan metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dengan isu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan partisipasi mereka dalam proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah. Informan tersebut mencakup Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar sebagai pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, serta santri yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.

Melalui penelitian ini, informan dipilih berdasarkan partisipasi mereka dalam proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah. Informan tersebut mencakup Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar sebagai pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, serta santri yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku, aktivitas, serta situasi yang terjadi secara alami. Menurut Sugiyono (2017), observasi diterapkan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang faktual sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini, observasi dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah dengan mengamati aktivitas kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri. Peneliti mengamati berbagai

aspek seperti keteladanan, cara berkomunikasi, proses pembiasaan, pemberian motivasi, serta penerapan aturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Fungsi wawancara untuk menggali informasi, pandangan, pengalaman, dan penjelasan dari informan secara lebih mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami alasan, makna, dan latar belakang dari tindakan atau kebijakan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di pondok pesantren. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian. Fungsi dokumentasi adalah sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti

tertulis atau visual yang dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran data lapangan

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2017), triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data untuk mengevaluasi atau membandingkan data yang telah dikumpulkan. Fungsi triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, serta waktu pengumpulan data, sehingga informasi yang didapat tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Oleh karena itu, data yang dihasilkan menjadi lebih objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan untuk memastikan bahwa data mengenai gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah.

1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Melalui penelitian ini, data mengenai gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah

Al-Munawwar dibandingkan antara keterangan Habib sebagai pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus, dan santri. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui kesesuaian informasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat.

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari ketiga metode tersebut kemudian dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data yang diperoleh. Fungsi dari teknik triangulasi adalah untuk memperkuat kredibilitas, validitas, dan akurasi data penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang konsisten, maka tingkat kepercayaan terhadap data penelitian akan semakin meningkat.

3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara dilaksanakan pada waktu yang berbeda sesuai dengan aktivitas di Pondok Pesantren Nuurush Sholaah, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap

hasil penelitian. Fungsi dari triangulasi waktu adalah untuk meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan tingkat kepercayaan data penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya serta mengurangi kemungkinan terjadinya bias akibat pengambilan data yang hanya dilakukan pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2023, hlm. 192–193).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif adalah suatu proses yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh.

1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses yang meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengelompokan, dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan gaya kepemimpinan Habib Zaky bin Abdullah Al-Munawwar dalam membina akhlak dan kedisiplinan santri. Fungsi reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan serta menghilangkan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan cara ini, peneliti dapat lebih fokus pada informasi penting yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan Habib Zaky dalam pembinaan akhlak kedisiplinan santri.

2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi, yang memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antar data. Data yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya kepemimpinan, strategi pembinaan, serta proses pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri. Fungsi penyajian data adalah untuk menyajikan informasi dengan cara yang teratur dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam membaca, membandingkan, dan menafsirkan data. Penyajian data juga berperan dalam membantu peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

3 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Fungsi dari penarikan kesimpulan adalah untuk merumuskan hasil akhir dari

penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data. Kesimpulan ini berperan dalam menjawab rumusan masalah, memberikan gambaran tentang temuan penelitian, serta menjadi landasan untuk memberikan saran atau rekomendasi di bagian akhir skripsi.

